



Strategi Pengembangan Desa Berbasis Masyarakat di Kecamatan Cigalontang

Leo Fatra Nugraha^{1*}, Iwan Setiawan¹, Trisna Insan Noor¹

¹Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran, Jatinangor, Indonesia

*Korespondensi: leo.fatranugraha@gmail.com

Diterima 04 Januari 2022 / Direvisi 18 Agustus 2022 / Disetujui 25 September 2022

ABSTRAK

Pembangunan desa idealnya dilakukan terencana, partisipatif dan berkelanjutan untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera. Namun kenyataannya, tidak dapat dipungkiri sebagian besar desa belum mampu mengembangkan potensi dan sumberdaya yang dimilikinya, termasuk di desa yang menjadi lokasi penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peluang dan potensi pengembangan modal pembangunan desa berbasis masyarakat, mengetahui kendala pengembangan desa berbasis masyarakat, menganalisis faktor strategis pengembangan desa berbasis masyarakat dan merumuskan strategi prioritas pengembangan desa berbasis masyarakat. Penelitian berbasis studi kasus di Desa Parentas dan Cidugaleun, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat dengan metode kualitatif. Data primer yang dikumpulkan dari 20 orang informan dianalisis dengan menggunakan SWOT dan *Multi Criteria Decision Analysis* (MCDA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa lima modal pembangunan yang potensial belum dapat dimanfaatkan secara optimal. Peluang terbuka, karena berada di wilayah perbatasan Tasikmalaya-Garut, namun akses jaringan informasi, irigasi dan transportasi lemah. Implikasinya, biaya produksi menjadi lebih mahal, harga hasil produksi lebih murah dan pendapatan masyarakat lebih kecil. Pengembangan desa berbasis masyarakat dipengaruhi lima faktor strategis (budaya gotong royong, ketergantungan masyarakat pada bantuan pemerintah dan pihak lain dalam berusaha, adanya investasi swasta, tersedianya teknologi, dan konflik antar masyarakat akibat intervensi pihak luar. Alternatif strategi prioritas yang direkomendasikan adalah upaya memaksimalkan program pemerintah dalam pembangunan infrastruktur dengan melibatkan masyarakat.

Kata kunci: Cigalontang; Desa; Masyarakat; Pengembangan; Strategi

ABSTRACT

Ideally, village development is performed in a sustainable participatory manner to create a prosperous society. However, in reality, it is undeniable that most villages have not been able to develop their potential and resources. The research was aimed at determining the opportunities and potentials for developing community-based village development capital, identifying the constraints of community-based village development, analyzing strategic factors for community-based village development, and formulating priority strategies for community-based village development. The research was conducted based on a case study in Parentas and Cidugaleun Village, Tasikmalaya, West Java Province using qualitative methods. Primary data collected from 20 informants were analyzed using SWOT and Multi-Criteria Decision Analysis (MCDA). The results showed that the five potential development capitals could not be utilized optimally. Opportunities are open because it is in the Tasikmalaya-Garut border area, but access to information networks, irrigation, and transportation is weak. The implication is that production costs become more expensive, the price of production is cheaper and people's incomes are smaller. Community-based village development is influenced by five strategic factors (cooperation culture, community dependence on government assistance and other parties in farming, private investment,

availability of technology, and conflicts between communities due to external intervention. The recommended priority alternative strategy is to maximize government programs in infrastructure development by involving the community.

Keywords: Cigalontang; Community; Development; Strategy; Village

PENDAHULUAN

Kabupaten Tasikmalaya menjadi bagian dari Provinsi Jawa Barat yang memiliki berbagai jenis potensi kekayaan alam. Sebagai daerah yang luas dengan daerah perbukitan hijau dan tanah yang relatif subur dan sumber air yang melimpah (Mubarok, 2019). Salah satu lokasi desa tertinggal di Kabupaten Tasikmalaya adalah di Kecamatan Cigalontang. Cigalontang merupakan kecamatan terbesar dan berpenduduk paling banyak di Kabupaten Tasikmalaya. Namun, berdasarkan potensinya, Cigalontang memiliki beragam sumber daya yang jika dioptimalkan dapat menjadi penyumbang utama bagi Kabupaten Tasikmalaya. Dari 16 desa di Kecamatan Cigalontang, hanya 13 persen yang berstatus maju, 44 persen desa terkategori berkembang, 38 persen desa terkategori tertinggal dan 6 persen sangat tertinggal. Belum banyak penelitian yang menganalisis potensi pembangunan Desa Cigalontang. Oleh karena itu, upaya pengembangan potensi desa penting dilakukan di Kecamatan Cigalontang.

Pasal 78 UU No 6 Tahun 2014 mengenai desa mengamanatkan perlindungan dan pemberdayaan desa agar maju, mandiri, kuat, dan demokratis. Oleh karena itu, pembangunan desa sebaiknya mengedepankan kegotongroyongan guna mewujudkan keadilan sosial bagi masyarakat. Pembangunan di pedesaan, masyarakat tidak hanya dipandang sebagai sasaran. Masyarakat harus dilibatkan sejak perencanaan dan pelaksanaan

pembangunan. Sekalipun demikian pelibatan masyarakat bisa jadi pendorong atau penghambat (Wang *et al.*, 2006).

Hasil presurvey mengungkap meskipun potensi desa sangat besar, namun karena penduduk desa belum terampil mengelola potensi tersebut, maka pembangunannya sangat tergantung kepada investor swasta, terutama akses jalan dan infrastruktur. Pada kenyataannya, masyarakat di kedua desa tersebut belum mampu menciptakan suatu program atau kegiatan produktif yang bersumber dari pemanfaatan sumberdaya alam. Persoalannya, masyarakat tidak memiliki modal uang yang memadai dan informasi yang akurat untuk mengembangkan potensi yang ada. Implikasinya, kemandirian masyarakat tidak berkembang optimal, yang pada akhirnya menjadi sangat ketergantungan pada program pemerintah.

Suatu kelaziman proses pembangunan mengalami kendala dan kemudahan. Kendala dan penunjang bisa berasal dari lingkungan internal maupun eksternal. Hal demikian juga terjadi di dalam pembangunan di wilayah Kecamatan Cigalontang.

Penelitian yang dilaksanakan di Kecamatan Cigalontang ini bertujuan mengidentifikasi tantangan, potensi, dan kendala dalam pengembangan modal pembangunan berbasis masyarakat. Selain itu, penelitian bermaksud menganalisis faktor-faktor strategis pengembangan desa berbasis masyarakat dan merumuskan strategi

prioritas untuk pengembangan desa berbasis masyarakat.

METODE PENELITIAN

Teknik studi kasus mendasari penelitian dengan metode kualitatif. (Zuriah, 2009), (Moleong, j, 2006) dan (Sugiyono, 2016) pada intinya menyatakan bahwa, penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh gambaran jelas mengenai fenomena sehingga mampu memahami gejala, fakta, dan kejadian sistematis mengenai sifat-sifat dari populasi tertentu dengan tujuan mendeskripsikan fenomena yang sedang berlaku dan dialami oleh subjek penelitian secara holistik. SWOT analisis menjadi perangkat untuk menganalisis faktor internal (IFAS), eksternal (EFAS), diagram, dan matriks SWOT.

Pada analisis SWOT dilakukan dua analisis, yaitu analisis internal dan analisis eksternal. Berdasarkan matriks SWOT dapat dihasilkan langkah strategi berdasarkan kombinasi SO, ST, WO, dan WT. Keempatnya dapat menentukan strategi tepat untuk pengembangan potensi desa berbasis masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Penunjang dan Kendala Internal

Pembangunan desa mendapat kemudahan dengan adanya faktor penunjang, yaitu suatu/kondisi dimana proses pembangunan desa menjadi semakin dipermudah dengan adanya faktor penunjang tersebut. Faktor penunjang dapat berasal dari internal, ruang lingkup desa secara mandiri atau berasal dari luar yang lebih mudah disebut dengan faktor eksternal (Warouw & Pangemanan, 2015).

Tabel 1. Tabel Internal Faktor Strategis (IFAS)

FAKTOR INTERNAL (Kekuatan dan Kelemahan)				
Kekuatan		Bobot	Rating	Skor
Strength	Budaya gotong royong masih dijunjung tinggi	0.09	5.27	0.47
	Masyarakat desa terbuka terhadap keterlibatan pihak luar dalam upaya pembangunan desa	0.09	4.82	0.42
	Adanya potensi tempat wisata yang dimiliki	0.08	4.91	0.41
	Ketersediaan air dan lahan sangat cocok untuk perkebunan, sawah maupun hortikultura.	0.08	4.45	0.37
	Tersedianya bahan baku untuk kerajinan	0.09	4.36	0.37
	Total Kekuatan	1.00	51.73	4.33
Kelemahan		Bobot	Rating	Skor
Weakness	Masyarakat bergantung pada bantuan pemerintah dan pihak lain dalam menjalankan usahatani	0.11	4.67	0.51
	Pengelolaan tempat wisata belum tertata dbaik	0.09	3.58	0.32
	Minimnya pengetahuan akan pengolahan bahan baku kerajinan	0.09	3.50	0.31
	Sebagian Petani belum tergabung dalam kelompok	0.08	3.50	0.30
	Penataan saluran irigasi belum optimal	0.09	3.42	0.30
	Total Kelemahan	1.00	38.33	3.26
Total Kekuatan + Kelemahan				7.59
Selisih Kekuatan - Kelemahan				1.06

Berdasarkan hasil identifikasi dan wawancara mendalam dengan responden dan informan, yang menjadi faktor penunjang dan kendala internal dalam rangka pengembangan desa berbasis masyarakat di Kecamatan Cigalontang secara ringkas disajikan dalam bentuk Tabel 1 diatas

Faktor Penunjang Internal (Strength)

Beberapa faktor penunjang dapat menjadi kekuatan internal (strength) dan faktor ancaman yang menjadi kelemahan internal (weaknesses). Menurut Suroso *et al.*, (2014) faktor internal seperti keterbukaan masyarakat dalam menyampaikan aspirasi dapat mendorong partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Hasil analisis pembobotan dan rating yang termuat dalam Tabel IFAS tersebut di atas, lima faktor internal yang dominan menjadi faktor pendorong untuk pengembangan desa di lokasi penelitian adalah :

a. Budaya gotong royong (S1).

Sebagaimana diketahui bahwa paradigma pembangunan dewasa ini tidak hanya menempatkan masyarakat sebagai sasaran atau obyek pembangunan. Masyarakat yang menjadi sasaran pembangunan harus dilibatkan sebagai pelaku pembangunan. Pelibatan masyarakat dalam pembangunan merupakan modal dasar pembangunan berkelanjutan. Hal ini selaras dengan Okazaki (2008) yang menganjurkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan berkelanjutan. Faktor-faktor pendorong dan penghambat partisipasi perlu diketahui. Penelitian (Wang *et al.*, 2006) menemukan bahwa masyarakat adalah faktor yang mempengaruhi mereka dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa. Menurut Putnam (1993) rasa percaya dan

hubungan timbal balik antar masyarakat menjadi modal sosial.

b. Keterbukaan masyarakat (S2)

Masyarakat berpraduga positif terhadap program pembangunan di tempat mereka yang datang dari luar. Kondisi ini sangat positif mengingat sampai sekarang ini masih cukup banyak program pembangunan yang sifatnya “top down” dari pemerintah pusat dan provinsi dalam rangka percepatan pembangunan di perdesaan yang dianggap tertinggal dibandingkan dengan desa lainnya. (Widiyanto, Istiqomah, and Yasnanto, 2021) menyatakan bahwa kebijakan pengentasan kemiskinan melalui alokasi dana desa perlu intervensi. Pengalokasian dana desa di Kecamatan Cigalontang merupakan upaya peningkatan kesejahteraan masyarakatnya. Bentuk bantuan pemerintah terhadap desa-desa di Kecamatan Cigalontang yaitu dengan penyaluran dana yang dapat berupa alokasi dana desa. Rencana pendapatan dan belanja desa dalam APBDes disesuaikan dan dibuat oleh pemerintah desa atas partisipasi masyarakat desa.

Kekuatan internal dari sumber daya alam lainnya adalah panorama yang indah, hawa yang sejuk, sehingga potensial untuk pengembangan destinasi wisata. Kondisi ini terbentuk karena keberadaan lokasi penelitian di kaki gunung Galunggung. Selain panorama yang indah, juga hawa pegunungan yang akan menjadi daya tarik wisata.

c. Potensi sumber daya air (S3)

Lokasi penelitian memiliki sumber daya alam yang potensial untuk modal dasar pengembangan, sumber daya air dan lahan yang potensial untuk pengembangan usaha pertanian. Kondisi lahan yang subur, ditunjang dengan sumber daya air cukup melimpah. Lahan

di lokasi penelitian merupakan bentukan pelapukan material vulkanik sebagai dampak letusan Gunung Galunggung, sehingga walaupun kondisi topografinya kurang menguntungkan lahan-lahan di Cigalontang potensial untuk pengembangan sektor pertanian, perkebunan, bahkan untuk pengembangan peternakan dan perhutanan. Penunjang lainnya pada kondisi internal adalah kondisi agroklimat. Lokasi penelitian berada di wilayah beriklim tropis pegunungan yang memiliki kesesuaian dengan berbagai komoditas pertanian pada umumnya, sehingga banyak pilihan komoditas pertanian yang dapat dikembangkan.

d. Potensi bahan baku kerajinan

Lokasi penelitian juga kaya akan sumber daya hutan yang kaya dengan sumber daya bahan baku kerajinan untuk pengembangan ekonomi kreatif yang belum banyak mendapatkan perhatian. Hal demikian berkaitan dengan keberadaan pasar kerajinan tangan yang di sekitar lokasi penelitian, yaitu pasar kerajinan di Kecamatan Rajapolah.

Di samping potensi penunjang yang menjadi kekuatan internal tersebut di atas, masih terdapat potensi lain. Namun karena urutan prioritas berdasarkan skoring berada di bawah urutan prioritas yang telah disebutkan di atas, maka dalam analisis penelitian ini diabaikan.

Faktor Kendala Internal (*Weakness*)

Di samping kekuatan internal juga terdapat kendala internal. Kendala internal adalah faktor yang menjadi hambatan dalam pengembangan desa yang sumbernya berasal dari dalam lingkup rentang kendali (manajemen) pengembangan desa di Kecamatan Cigalontang. Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa sumber daya manusia (SDM), perencanaan kegiatan,

pemanfaatan tenaga kerja dan sumber daya alam (SDA) lokal merupakan penghambat utama pembangunan desa (Katili, 2020). Berdasarkan hasil observasi terhadap responden dan informan teridentifikasi lima kendala internal seperti yang termuat dalam Tabel 1 di atas.

a. Ketergantungan (W1)

Seperti telah disinggung sebelumnya, cukup banyak program pemerintah yang intervensi ke perdesaan, dalam rangka mengentaskan kemiskinan, tidak kecuali ke lokasi penelitian, menjadi program-program pembangunan yang *top down*. Kondisi ini menunjukkan gejala dampak yang menyebabkan masyarakat menjadi ketergantungan. Dalam jangka panjang program-program pemerintah yang terlalu jauh intervensi akan berdampak destruktif terhadap kearifan lokal.

b. Pengetahuan/keterampilan SDM pengelolaan asset wilata lemah (W2)

Sekalipun memiliki sumber daya alam yang potensial untuk dikembangkan menjadi lokasi destinasi wisata, tidak mudah dan tidak serta merta menjadi obyek wisata yang disenangi oleh masyarakat. Pengelolaan destinasi wisata memerlukan SDM terdidik dan terlatih, sementara bagian dari kelemahan sumber daya manusia di lokasi penelitian adalah rendahnya kualitas SDM dilihat dari capaian tingkat pendidikan dan keterampilan serta belum memiliki pengalaman dalam pengelolaan tempat wisata.

c. Pengetahuan/keterampilan SDM pemanfaatan bahan baku kerajinan (W3)

Kelemahan lain yang berkaitan dengan kualitas SDM ini adalah kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam pemanfaatan pengolahan bahan baku untuk kerajinan.

d. Kelembagaan kelompok (W4)

Sekalipun masyarakat di lokasi penelitian memiliki kekuatan dalam budaya gotong royong, namun belum terwadahi dalam suatu organisasi yang kuat. Kegiatan gotong royong dilakukan hanya seponitanitas tidak terstruktur dalam wadah organisasi. Hal ini terlihat dari Sebagian masyarakat, khususnya petani belum semua tergabung dalam organisasi kelompok tani. Padahal peran kelompok tani dapat dijadikan wahana kelas belajar, wahana pengembangan kerjasama yang terstruktur dan saling tukar menukar informasi dan pengalaman diantara mereka.

e. Pengelolaan sistem Irigasi (W5)

Sistem irigasi di lokasi penelitian adalah irigasi sederhana atau irigasi pedesaan yang dibangun atas inisiatif warga masyarakat. Kondisi ini tidak lepas dari kondisi topografi yang berupa perbukitan sehingga memerlukan biaya investasi yang cukup mahal untuk membangun irigasi.

Faktor Penunjang dan Kendala Eksternal

Sama halnya dengan faktor internal, disamping terdapat faktor penunjang juga ada faktor yang menjadi kendala eksternal. Beberapa faktor penunjang dan kendala eksternal pembangunan desa di lokasi penelitian yang teridentifikasi diantaranya terdapat dalam Tabel 2.

Tabel 2. Tabel External Faktor Strategis (EFAS)

FAKTOR EKSTERNAL (Peluang dan Ancaman)				
Peluang		Bobot	Rating	Skor
Opportunity	Adanya investasi swasta dilingkungan desa untuk mendukung pembangunan di kecamatan Cigalontang	0.09	4.83	0.45
	Tersedianya teknologi yang memungkinkan diterapkan di Kecamatan Cigalontang	0.09	4.75	0.45
	Banyaknya program pemerintah yang mendorong pengembangan ekonomi di Kecamatan Cigalontang	0.09	4.67	0.44
	Adanya Fasilitas pelatihan yang dikelola P4S	0.09	4.67	0.43
	Menarik investor untuk mengembangkan usahatani dan budidaya perikanan	0.09	4.50	0.39
	Total Peluang	1.00	51.58	4.33
Ancaman		Bobot	Rating	Skor
Threats	Dengan adanya pihak luar yang terlibat dalam pembangunan akan memicu terjadinya konflik antar masyarakat	0.09	3.17	0.29
	Banyaknya pendatang dan investor berpotensi menyebabkan ketergantungan kepada pihak lain	0.09	3.25	0.28
	Persaingan dengan sektor industri	0.09	3.25	0.28
	Keterarikan terhadap lapangan kerja lain di luar daerah	0.09	3.08	0.27
	Iklim yang tidak menentu	0.08	3.25	0.27
	Total Ancaman	1.00	36.25	3.02
Total Peluang + Ancaman				7.36
Selisih Peluang- Ancaman				1.31

Faktor Penunjang Eksternal (Opportunity)

Faktor penunjang eksternal berkaitan dengan pihak luar yang berdampak pada kegiatan pembangunan desa seperti regulasi pemerintah, pihak swasta dll. Menurut (Warouw & Pangemanan, 2015), keberadaan pelayanan publik dan sarana prasarana umum mampu membawa desa ke arah yang lebih baik. Beberapa faktor penunjang eksternal (*opportunities*) yang teridentifikasi adalah:

- a. Adanya investasi swasta mendukung pembangunan (O1); Modal SDA, SDM, dan potensi sumber daya lingkungan yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya, cukup menarik perhatian bagi para investor. Dengan aksesibilitas transportasi yang semakin baik dan lancar untuk mobilitas orang dan barang ke lokasi penelitian, selama satu dasa warsa terakhir mulai didatangi oleh para investor swasta. Investasi mendorong masyarakat untuk terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, yang pada gilirannya bermuara pada peningkatan pendapatan dan peningkatan kemakmuran masyarakat. Investasi swasta di lokasi penelitian paling tidak memiliki tiga fungsi penting: yakni: (1). investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat, sehingga kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat, pendapatan nasional serta kesempatan kerja, (2). pertambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambah kapasitas produksi. (3). investasi akan selalu diikuti oleh perkembangan teknologi.
- b. Tersedianya teknologi tepat guna yang memungkinkan diterapkan

(O2). Evolusi teknologi terbukti sebagai tujuan untuk memperoleh kemudahan kegiatan kehidupan. Teknologi berdampak terhadap perubahan sosial masyarakat, seperti perubahan perilaku dan gaya hidup. Teknologi juga memungkinkan perpendekan jarak dan pengurangan batas wilayah dalam rangka efisiensi. Masuknya teknologi informasi ke perdesaan merupakan pintu masuk perkembangan teknologi lain di desa. Masyarakat dapat dengan mudah mengakses berbagai kemajuan teknologi sekarang ini melalui perangkat *gadget*. Kemajuan teknologi yang pada awalnya hanya dapat diakses dari para penyuluh, sekarang ini sudah lebih terbuka. Belajar apapun tentang teknologi budidaya pertanian, misalnya informasinya sudah tersedia dan dapat dengan mudah diakses oleh siapapun, termasuk masyarakat yang ada di lokasi penelitian.

- c. Banyaknya program pemerintah yang mendorong pengembangan ekonomi (O3); Cukup banyak program pembangunan yang digulirkan pemerintah untuk pengembangan pedesaan terutama program yang ditujukan untuk mengentaskan kemiskinan. Terlepas dari eksese negatif ketergantungan masyarakat pada program *top down*, program-program pemerintah tersebut merupakan peluang bagi masyarakat yang ada di lokasi penelitian untuk menyerap dan memanfaatkannya. Beberapa contoh program diantaranya pembuatan kartu tani, untuk mendapatkan subsidi sarana produksi. Program yang cukup dirasakan mengedukasi masyarakat di lokasi penelitian adalah Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM). PHBM adalah

sinergi antara Perum Perhutani dan masyarakat desa hutan untuk keberlanjutan fungsi dan manfaat sumberdaya hutan optimal. Peran dan tanggung jawab Perum Perhutani terhadap masyarakat desa hutan terjadinya dengan model kemitraan. Rampersad., *et al* (2010) menyatakan peran *stakeholders* baik secara individual maupun kolaborasi sangat penting untuk tercapainya tujuan bersama.

- d. Adanya Fasilitas pelatihan yang dikelola P4S (O4); Kecukupan pangan dan peningkatan nilai tambah usahatani dioptimalkan dengan adanya peran Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya (P4S). Keberadaan P4S di lokasi penelitian diharapkan berperan dalam pengembangan SDM pertanian, melalui pelatihan atau permagangan sebagaimana dipaparkan oleh Anuar *et al.*, (2009).
- e. Menarik investor untuk mengembangkan usahatani dan budidaya perikanan (O5). Kelimpahan potensi sumber daya air yang berkesinambungan sepanjang tahun menarik para investor di bidang perikanan. Dilihat dari kondisi topografinya, wilayah kajian dominan merupakan daerah perbukitan dengan kemiringan yang curam. Tidak banyak daerah datar dalam satuan hamparan yang luas, sehingga tidak memungkinkan membuat kolam ikan dalam satuan yang luas. Namun karena potensi sumber daya air yang terus mengalir sepanjang waktu merupakan peluang untuk usaha perikanan dengan sistem kolam air deras. Seperti diketahui sistem kolam air deras tidak memerlukan satuan lahan kolam yang luas. Pada lahan yang sempit dapat dilakukan dengan

jaminan sumber daya air yang mengalir secara berkesinambungan serta debit yang konstan.

Faktor Kendala Eksternal (Treaths)

. Kondisi eksternal, disamping berpotensi menjadi peluang (*opportunities*) juga dapat berdampak sebaliknya, menjadi ancaman (*threats*). Berdasarkan hasil analisis pembobotan dan rating lima faktor yang berpotensi menjadi ancaman yaitu:

- a. Adanya konflik dengan pendatang dari luar (T1); Bagaimanapun terbukanya masyarakat terhadap pendatang, seperti telah diuraikan sebelumnya, kalau pada akhirnya melihat para pendatang jauh lebih maju dari penduduk asli yang berada disekitarnya, akan menimbulkan rasa iri. Rasa iri kalau menjadi motivasi untuk memacu diri untuk menjadi lebih maju dari kondisi eksisting adalah positif. Namun apabila iri ini menjadi persepsi negative akan menjadi destruktif. Pada akhirnya bukan suatu hal yang tidak mungkin, kecemburuan akan berdampak merusak tatanan yang selama ini telah mapan. Fenomena konflik antara “pendatang” dengan “pribumi” bukan hal yang baru dan bukan hanya terjadi di lokasi penelitian. Konflik pendatang dan pribumi di Papua bahwa lapangan ekonomi dan pekerjaan yang seharusnya di isi oleh orang Papua kebanyakan di rebut oleh kaum migran (Van Den *et al.*, 1999).
- b. Ketergantungan masyarakat (T2) Banyaknya pendatang dan investor dengan kecenderungan pemanfaatan masyarakat yang berpotensi menyebabkan ketergantungan kepada pihak lain Dalam kurun waktu satu dasa warsa

terakhir menunjukkan indikasi yang cukup menggembirakan, desa-desa di lokasi penelitian banyak dilirik oleh para investor. Perkembangan teknologi informasi saat ini membuat masyarakat kota dan desa semakin dekat. Ditunjang dengan prasarana dan sarana infrastruktur, menjadikan desa semakin menarik investor untuk berinvestasi di perdesaan, termasuk di wilayah perdesaan yang menjadi obyek kajian ini. Sekalipun demikian masyarakat di perdesaan hendaknya selektif dengan jenis investasi yang akan ditanamkan oleh para investor. Para investor orientasinya bisnis, yang dikejar mereka adalah profit, sehingga kadang-kadang-kadang kurang memperhatikan kelestarian kearifan lokal di desa. Kehadiran investor kalau tidak diwaspadai ada yang berdampak merusak kelestarian lingkungan. Bidang usaha yang sering kali menyebabkan kerusakan lingkungan adalah penambangan pasir. Sifat hedonism beresiko ditularkan melalui paradigma profit oriented yang dibawa investor. Masyarakat desa perlu paham investasi agar berorientasi kesejahteraan komunal dan meminimalisir kerja rentenir. UU Nomor 6 Tahun 2014 Pasal 54 menyebutkan pentingnya forum permusyawaratan di desa untuk musyawarah investasi dan hal strategis lainnya.

- c. Persaingan dengan sektor industri (T3). Generasi muda di lokasi penelitian pada umumnya, kurang tertarik mengikuti usaha dibidang pertanian di desa. Diakui atau tidak, faktanya profesi petani tidak lagi menjadi kebanggaan generasi muda. Kondisi ini mengakibatkan terjadinya krisis petani muda.

Generasi muda lebih tertarik mencari mata pencaharian di luar sektor pertanian, sekalipun hanya sebagai buruh. Kondisi ini tentu menjadi kurang kondusif terhadap pembangunan desa, karena kalau generasi muda keluar dari sektor pertanian, pada akhirnya terjadi krisis generasi muda di sektor pertanian. (Dewi *et al.*, 2017) menyatakan bahwa petani yang sudah termasuk kategori lanjut usia, pada umumnya bukan hanya kebugaran fisiknya yang semakin menurun, namun juga sudah kurang respon terhadap inovasi baru sehingga cenderung kurang tertarik untuk menerapkan pembaharuan dalam menjalankan usahatani. Rusli (2012) menyebutkan penurunan produktivitas ekonomi kelompok penduduk dikarenakan ketidakproduktivan. Kebijakan terkait pengembangan industri perlu dilakukan untuk penumbuhan usaha, perluasan potensi dan lapangan kerja baru, serta peningkatan pendapatan penduduk. Pembangunan industri baru justru hanya akan menjadi pemicu berpindahnya penduduk dari desa ke kota.

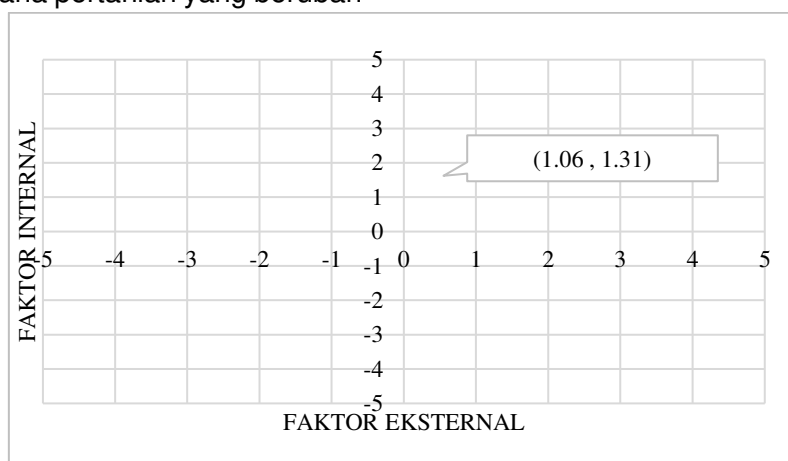
- d. Ketertarikan terhadap lapangan kerja lain di luar daerah (T4). Urbanisasi menurut Tjiptoherijanto (1999) banyak dipengaruhi oleh kelahiran, kematian, dan perubahan lingkungan (Hu, 2013) dan (Xiao *et al.*, 2006). Faktor penarik dan pendorong urbanisasi seperti kemiskinan, standar hidup dan keamanan yang rendah, minimnya fasilitas (Christiansen *et al.*, 2014) dan sebagainya perlu menjadi perhatian dalam pengembangan desa berbasis masyarakat. Salah

satu upaya adalah dengan distribusi merata dalam kestabilan penyerapan tenaga kerja Sobia *et al* (2014).

- e. Iklim yang tidak menentu (T5). Dalam dua dasa warsa terakhir iklim sulit untuk diprediksi, datangnya musim penghujan ataupun kemarau terjadi pergeseran. Hal ini berdampak pada jadwal tanam yang pada usaha pertanian yang berubah-

ubah. Seperti diketahui sistem pengairan di lokasi penelitian bukan irigasi teknis, yang debit airnya sangat dipengaruhi musim. Lain halnya kalau lahan irigasi teknis yang cenderung memiliki debit air yang konstan sepanjang tahun.

Berdasarkan hasil skoring yang termuat dalam tabel IFAS dan EFAS dilakukan melalui diagram Kartesius.



Gambar 1. Matriks Posisi Strategi Pengembangan Potensi Desa Berbasis Masyarakat

Diagram Kartesius Gambar 1 menunjukkan, sinergi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman untuk dijadikan pertimbangan dalam penetapan strategi. Berdasarkan hasil analisis skoring dan pembobotan untuk setiap elemen penunjang maupun kendala, hasilnya menunjukan posisi titik koordinat 1,06. berada di kwadran 1. (Siagian, 2012) koordinat di kwadran 1 mengidikasikan strategi yang harus diterapkan adalah strategi SO. Strategi ini memanfaatkan seluruh kekuatan untuk pemanfaatan peluang. Seperti telah teridentifikasi kekuatan untuk pengembangan desa di lokasi penelitian sama dengan peluang yang ada terdiri dari 5 (lima) poin. Setelah disinergikan antara kekuatan dengan peluang tersebut maka dapat direkomendasikan

strategi S-O yang dapat dirinci sebagai berikut.

- a. Sumber daya alam di lokasi penelitian cukup potensial untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata. Hal ini dimungkinkan dengan mulai banyaknya investor yang tertarik menanamkan modalnya di lokasi penelitian. Pengembangan potensi wisata selayaknya tidak mengandalkan dari pemerintah daerah, namun sangat dimungkinkan dengan melakukan kerjasama operasi bagi hasil misalnya dengan pihak swasta. (Q1;S3;S4). Hal ini tentunya harus memerhatikan antara SDA terbarukan dan tidak terbarukan (Baiquni, 2016).
- b. Intensitas pemanfaatan dan pengembangan ketersediaan sumber daya air dan lahan untuk

- pengembangan komoditas perkebunan dan hortikultura, dapat ditawarkan kepada para investor swasta. Komoditas yang sekarang ini sudah dikenal oleh para investor dari luar diantaranya adalah komoditas cabai (hortikultura) dan komoditas perkebunan (kopi). (O1;S4)
- c. Di lokasi penelitian banyak potensi bahan baku kerajinan tangan yang belum dimanfaatkan sehingga hampir tidak memiliki nilai ekonomi. Berkaitan dengan itu melalui kelembagaan P4S sangat dimungkinkan menyelenggarakan pelatihan-pelatihan untuk implementasi berbagai teknologi tepat guna. Kegiatan ini juga dapat menggandeng pihak swasta, dikaitkan dengan pengembangan paket wisata. Keterbukaan masyarakat di lokasi penelitian terhadap inovasi yang datang dari luar merupakan penunjang kondisi yang kondusif. (O1; O2; O4; S2; S5). Pada penelitian Bilic *et al*, (2021) para ahli juga terlibat dalam penentuan tujuan utama, tujuan kriteria, dan kriteria utama.
- d. Pelibatan masyarakat dalam setiap program pembangunan merupakan bagian dari kunci keberhasilan pembangunan di desa. Masyarakat tidak hanya ditempatkan sebagai obyek pembangunan namun juga harus diperankan sebagai pelaksana sejak perencanaan hingga pelaksanaan dan evaluasi program pembangunan. Hal ini sangat dimungkinkan untuk diimplementasikan di lokasi penelitian, mengingat budaya gotong royong masih menjadi tradisi yang melekat dalam kehidupan sosial budaya masyarakat di lokasi penelitian. Masyarakatnya juga

memiliki keterbukaan terhadap pembaruan yang datang dari luar. (O3; S1; S2). Modal sosial merupakan sumber daya masyarakat untuk saling memberi dukungan kolektif (Harsono, 2014).

- e. Sekalipun di lokasi tidak kurang memiliki satuan hamparan yang luas untuk usaha perikanan, namun keberadaan potensi SDA air cukup besar, sehingga pengembangan usaha perikanan dapat dilakukan dengan penerapan sistem kolam air deras. Budidaya ikan dengan sistem ini cukup padat modal. Hal ini bisa dikembangkan dengan menarik investor dari luar bekerjasama dengan peteni setempat. (O5 S3,S4,S5).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut di atas penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Modal pembangunan belum dimanfaatkan secara optimal. Infrastruktur jalan yang buruk menyebabkan terisolirnya lokasi kajian. Saluran irigasi belum bisa memenuhi seluruh kebutuhan masyarakat dalam berusahatani, serta kondisi biaya produksi usahatani yang meningkat dan mengurangi harga hasil produksi saat panen. Pengembangan desa berbasis masyarakat dipengaruhi lima faktor strategis yaitu budaya gotong royong, ketergantungan masyarakat pada bantuan pemerintah dan pihak lain dalam berusahatani, adanya investasi swasta, tersedianya teknologi, dan konflik antar masyarakat akibat intervensi pihak luar, dan strategi terbaik yang dapat diterapkan upaya pengembangan desa berbasis masyarakat yaitu pada pilihan alternatif V, dimana strategi yang diterapkan dengan memaksimalkan program pemerintah dalam

pembangunan infrastruktur dengan melibatkan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anuar, N., Yakob, N., & McGowan, C. (2009). The Impact Of Profitability, Liquidity, Leverage, and Firm Size On Cash Dividend Payments For Public Listed Companies In Malaysia And Thailand. *The Global Journal Of Finance and Economics*, 2(2).
- Baiquni. (2016). Strategi Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat Berbasis Aset di Sub DAS Pusur, DAS Bengawan Solo. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 4(2), 133–152.
- Christiansen, L., Gindelsky, M., & Jedwab, R. (2014). *Rural Push, Urban Pull, and Urban Push? New Historical Evidence from Developing Countries*.
- Dewi, I. N., Awang, S. A., & Andayani, W. (2017). Pengembangan Ekowisata Kawasan Hutan dengan Skema Hutan Kemasyarakatan di Daerah Istimewa Yogyakarta. *J. Manusia & Lingkungan*, 24(2), 95–102.
- Harsono. (2014). Jimpitan, Modal Sosial yang Menjadi Solusi Permasalahan Masyarakat. *Jurnal Kebijakan Dan Administrasi Publik*, 18(2), 131–146.
- Hu, R. (2013). Drivers of China's Urbanisation and Poverty Development. *Australian Journal of Regional Studies*, 19(2), 156.
- Katili, A. Y. (2020). Faktor-Faktor Penghambat Pelaksanaan Gerakan Pembangunan Desa (Gerbang Desa) Melalui Program Infrastruktur. *Publik: Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Administrasi Dan Pelayanan Publik*, 3(2), 95–102. <https://doi.org/10.37606/publik.v3i2.72>
- Moleong, j, L. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, H. (2019). *Pengenalan Internet Bagi Desa Untuk Mempromosikan Potensi Daerah Dan Meningkatkan Keahlian Sumber Daya Manusia Di Desa Gunungsari Kecamatan Cikatoma Kabupaten Tasikmalaya*. 5, 68–72.
- Okazaki, E. (2008). "A Community-Based Tourism Model: Its Conception and Use." *Journal of Sustainable Tourism*, 16(5), 511–529.
- Putnam. (1993). *Marking Democracy Work: Civil Traditions in Modern Italy*.
- Rampersad, G., Quester, P., & Troshiani, I. (2010). Managing innovation networks: Exploratory evidence from ICT, biotechnology and nanotechnology networks. *Industrial Marketing Management*, 39(5), 793–805.
- Rusli, S. (2012). *Pengantar Ilmu Kependudukan*. LP3ES.
- Siagian, S. P. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bumi Aksara.

- Sobia, A., Farooqi, & Yasir, A. (2014). Effect of Work Overload on Job Satisfaction, Effect of Job Satisfaction on Employee Performance and Employee Engagement (A Case of Public Sector University of Gujranwala Division. *International Journal Of Multidisciplinary Sciences And Engineering*, 5(8).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. ALFABETA.
- Suroso, H., Hakim, A., & Noor, I. (2014). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan Di Desa Banjaran Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik*. 17(1), 7–15.
- Tjiptoherijanto, P. (1999). Urbanisasi dan Pengembangan Kota di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada*, 10(2).
- Van Den, B., P.A, T., & Hermawan, J. B. (1999). *Memoria Passionis di Papua, Kondisi Hak Asasi Manusia dan Gerakan Aspirasi Merdeka*. [https://www.papuaerfgoed.org/files/Broek van den_2001_memoria.pdf](https://www.papuaerfgoed.org/files/Broek%20van%20den_2001_memoria.pdf)
- Wang, Y., Pfister, R. ., & Morais, D. . (2006). Residents' AttitudenToward Tourism Development: A Case Study of Washington, NC. *Proceedings of the 2006 Northeastern Recreation Research Symposium GTR-NRS*, 411–419.
- Warouw, M., & Pangemanan, R. L. R. P. A. (2015). Kajian Faktor-Faktor Dalam Proses Pembangunan Desa Di Era Otonomi Daerah Di Kecamatan Sinonsayang *Study of Factors in the process of Rural Development in the Era of Regional Autonomy in District Sinonsayang Mareine Warouw Ricky Leonardus Rengkung Paulus A. Ase*, 11, 13–20.
- Widiyanto, D., Istiqomah, A., & Yasnanto. (2021). Upaya Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Perspektif Kesejahteraan Ekonomi. *Jurnal Kalacakra*, 2(1), 26–33.
- Xiao, J., Shen, Y., Ge, J., Tateishi, R., Tang, C., Liang, Y., & Huang, Z. (2006). Evaluating urban expansion and land use change in Shijiazhuang, China, by using GIS and remote sensing. *Landsc. Urban Plan*, 75(1–2), 69–80.
- Zuriah. (2009). *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Bumi Aksara.